

BAB IV

ANALISIS TENTANG *UMMATAN WASATHAN* MENURUT

M.QURAIISH SHIHAB

A. *Ummatan Wasathān* Menurut M. Quraish Shihab

1. Unsur-unsur *Ummatan Wasathān* dalam Q.s.al-Baqarah:143

“Dan demikianlah kami menjadikan kamu, ummat wasathan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapayang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) terasa amat berat, kecuali orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak menyia –nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Ummatan Wasathān merupakan umat pertengahan yang moderat dan teladan. sehingga keberadaannya sama seperti posisi Ka'bah yang berada di tengah-tengah. Posisi pertengahan menjadikan seseorang menjadi adil dan toleran, yang tidak memihak pada sisi kanan dan kiri. Posisi pertengahan menjadikan manusia terlebihnya seorang umat dapat dilihat dari posisi manapun, dan dapat dijadikan teladan bagi berbagai kalangan. Allah menjadikan Nabi Muhammad (umat Islam) sebagai umat pertengahan, agar menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Hal itu bisa dilakukan jika umat Islam mengikuti sikap dan perintah Rasulullah dalam bertindak. Karena Rasulullah lah yang akan menjadi saksi atas perbuatan kita dan seseorang yang mampu dijadikan teladan.

Ummatan Wasathān dalam artian pertengahan juga dapat dijadikan pandangan tentang Tuhan dan Dunia, dalam artian dengan tidak mengingkari wujud Tuhan dan tidak juga menganut paham politeisme. Pandangan umat islam tentang

Tuhan adalah yang Maha esa, maha penyayang, dan maha-maha segalanya. Pertengahan juga dapat diartikan sebagai pandangan umat Islam tentang kehidupan yang ada didunia. Pandangan manusia terhadap kehidupan adalah menyakini adanya dunia dan akhirat. Dengan diimbangi iman dan amal, dapat dijadikan sebagai pegangan dalam akhirat, sebab keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh yang diperoleh dari dunia. Jadi, seorang manusia ketika di dunia tidak boleh terlalu tenggelam terhadap metrealisme dan tidak juga menjunjung tinggi kepada spiritualisme. Ketika pandangan manusia ke atas mengarah kelangit, kaki tetap beranjak di bumi.

Dari penggalan surat al-baqarah ayat 143 menjelaskan agar manusia bisa menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain di masa yang akan datang. Dalam penggalan ayat tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan isme-isme, tetapi Ummatan Wasathon yang akan dijadikan rujukan dan saksi dalam kekeliruan pandangan isme-isme. Umat manusia akan berpegangan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah, bukan dari isme-isme yang kerap kali bermunculan ketika itu, Rasulullah akan menjadi saksi atas gerak dan sikap umat Islam apakah ketika itu umat Islam sesuai dengan tuntunan Illahi atau tidak. Pengertian diatas menggambarkan bagaimana umat islam akan menjadi saksi di masa yang akan datang, jika gerak dan sikapnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Allah maha mengetahui atas segala yang dilakukan oleh umat manusia, Allah juga mengetahui siapa yang mengikuti ajaran dari Rasulullah dan yang tidak. Tetapi Ia ingin menguji manusia untuk mengetahui sikap dan gerak manusia di dunia. Ketika di dunia manusia di beri segala-galanya oleh-Nya agar mereka bisa memilih dan

mensyukuri apa yang ada di dunia, itu merupakan sebuah ujian bagi manusia, jika dari mereka banyak yang mendahulukan duniawinya maka ia tidak mengikuti ajaran Rasulullah, begitu juga sebaliknya.

Manusia saat ini seringkali lalai untuk mensyukuri nikmat dari Allah, namun dengan segala kasih sayang-Nya kepada umatnya. Ketika manusia taubat, maka Ia akan mengampuni dan tetap akan menghargai usaha yang mereka lakukan.

Seperti itulah jawaban dari Allah kepada Rasulullah dan umatnya. Memberikan kekuatan untuk umatnya demi menjaga ajaran yang Ia ajarkan untuk Rasulullah dan kemudian diajarkan kepada umatnya. Selain itu juga untuk meneguhkan hati umat islam agar tidak rapuh ketika menghadapi gangguan atau kejolak dalam kehidupannya. Banyak dari kalangan lain yang mencoba merobohkan ajaran Rasulullah, hingga banyak juga yang menghina ajarannya. Seperti orang Yahudi ketika menghina umat Muslimin dalam beribadah. Ketika mengarah ke Bait Al-Maqdis, dia mengatakan beribadahmu tidak akan diterima oleh Allah. Pemahaman seperti ini kdikarenakan orang Yahudi belum memahami tentang ayat di atas, sebab dalam ayat tersebut mengatakan kalau orang muslim dalam kiblatnya tidak ditentukan oleh Allah , tetapi ini hanya sebuah ujian darinya untuk mengetahui manusia sepenuhnya didunia.

2. Unsur-unsur Ummatan Wasathan dalam Q.s.al-baqarah:143

Umat Islam yang disebut-sebut sebagai umat pilihan, yakni umat pertengahan dalam artian umat yang keberadaanya mampu dipandang dari pihak manapun. Ada beberapa hal yang harus dilakukan agar umat Islam bisa dijadikan teladan oleh umat

yang lain, dan mampu menjadi saksi umat yang lain di hari yang akan datang, diantaranya adalah:

a. Adil

Keadilan mengandung beragam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum melainkan juga menyangkut segala aspek kehidupan. Beberapa contoh dapat dipaparkan sebagai berikut:¹

- 1) Adil dalam aspek akidah, untuk menelusuri makna adil digunakan juga makna dari adil yakni dzalim. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa syirik juga kezaliman yang dilakukan manusia kepada Allah dalam al-Qur'an sebutkan dalam Q.s. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ □ ١٣

“dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Termasuk dalam aspek akidah adalah bahwa Allah Swt mengutus para Rasul dengan membawa wahyu untuk dapat menegakkan system kemanusiaan yang adil Q.s. al-Hadid:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ □ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □ ٢٥

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)

¹ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal.225-279

Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Keadilan juga tidak hanya berlaku bagi manusia, melainkan juga juga termasuk alam semesta. Allah juga telah menegakkan alam dengan dasar keadilan sehingga alam yang kita pijak ini bisa terbentuk dengan seimbang (Q.s.ar-Rahman:7-9)

- 2) Adil dalam aspek Syariat, dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, al-Qur'an menekankan perlunya manusia berlaku adil, termasuk dalam menetapkan hukum. sebagai contoh Q.s.al-Baqarah:282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَحْسَبْ مَتَهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً ۚ تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَقَعُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٨٢

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar

sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

- 3) Adil dalam aspek akhlak, keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain, namun juga kepada diri sendiri, ayat di bawah ini memberikan gambaran terkait hal tersebut: Q.s.al-An'am:152 dalam memberikan penafsiran ayat tersebut khususnya dalam kata “apabila kamu berkata hendaklah berlaku adil”, Quraish Shihab menyatakan bahwa ucapan seseorang terdiri dari tiga kemungkinan: *pertama*, jujur atau benar ini bisa saja bermakna positif atau negatif. *Kedua*, ucapan yang salah ada yang disengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja (keliru). Dan *ketiga*, omong kosong, ada yang dimengerti tapi tidak berfaedah sama sekali namun ada juga yang tidak dimengerti. Perintah berkata dalam ayat tersebut menyangkut tiga makna diatas, dalam arti ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Adapun ucapan yang benar tetapi tidak adil yaitu bukan pada tempatnya maka ucapan seperti ini tidak dibenarkan. Lebih jelasnya telah dipaparkan di bab. 2
- b. Toleran ²

Persaudaraan yang diperintahkan al-Qur'an tidak hanya tertuju sesama muslim, namun juga kepada warga masyarakat non-muslim. Istilah yang digunakan al-Qur'an yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang

² Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal.279

digunakan menunjuk persaudaraan seakidah. Perbedaan akidah, dalam bahasa konseptual al-Qur`an, disebut dengan istilah toleransi. Sedangkan dalam KBBI diartikan dengan sikap atau bersifat tenggang rasa (menghargai, membolehkan, membiarkan) dalam konteks pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri. Salah satu alasan al-Qur`an dalam menjelaskan toleransi adalah manusia satu sama lain dianggap bersaudara. Mereka ditengarai memiliki sumber yang satu. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13.

c. Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa menyeimbangkan kehidupan dunia (*duniawi*) dan akhirat (*ukhrawi*) tidak mengejar salahsatunya dengan cara meninggalkan yang lainnya. Nabi Muhammad sangat mencela orang-orang yang mengejar akhirat dengan meninggalkan duniawi. Apalagi kalau menjadi beban orang lain dalam masalah nafkah. Nabi saw pernah mencela seorang pemuda yang membebani ayahnya dengan nafkah.

Kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi* merupakan fitroh yang harus dijalani oleh manusia sehingga menjalani kehidupan dengan memenuhi kebutuhan keduanya menjadi sebuah keharusan.

Rasulullah telah bersabda:

“Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya. Dan laksanakan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok” (H.R. Ibnu Asakir)

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan dalam Dalam surat al-Qashas :77

وَأَبْغِ فِيمَا عَآئِيكَ ٱللَّهُ ٱلدَّآرَ ٱلتَّآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِّنَ ٱلدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ ٱللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ٱلفَسَادَ فِي ٱلْأَرْضِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

B. Relevansi Konsep *Ummatan Wasathān* terhadap Masyarakat di Indonesia yang Multikultural

Di dalam kehidupan sering dijumpai adanya perbedaan, tak terkecuali di Indonesia. Konsep tentang multikulturalisme telah lama mendominasi kehidupan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa, agama, dan ras. Dengan itulah konsep masyarakat multikultural menjadi topik yang relevan untuk ditelaah karena sesuai dengan semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat multikultural disini lebih dipandang sebagai masyarakat yang memiliki kesederajatan dalam bertindak di negara meski berbeda-beda suku bangsa, ras, maupun agama. Lebih tepatnya masyarakat multikultural tidaklah hanya sebagai konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, akan tetapi menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Dalam berkehidupan secara multikultural, manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang dibekali nilai harmoni. Perbedaan yang mewujud baik secara fisik maupun mental. Seringkali perbedaan kebudayaan menciptakan ketegangan hubungan antar anggota masyarakat. Realitas tersebut harus diakui dengan sikap

terbuka, logis, dan dewasa karena perbedaan harus kita anggap sebuah rahmat, dimana kemajemukan dapat mengajarkan kita bersikap toleransi, kerjasama, dan berpikir dewasa.

1. Pengertian Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya suku bangsa yang lainnya.³ Berikut adalah pendapat dari beberapa para ahli tentang pengertian masyarakat multikultural:⁴

- a. **Furnivall**, Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen (kelompok) yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.
- b. **Clifford Gertz**, Masyarakat multikultural adalah merupakan masyarakat yang terbagi dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing-masing sub sistem terkait oleh ikatan-ikatan primordial.
- c. **Nasikun**, Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-subkebudayaan yang bersifat deverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringnya

³ Ana Irhandayaningsih, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, (Garuda:2013)

⁴ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, 2007

muncul konflik-konflik sosial. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang :

- 1) Kesederajatan dalam kedudukan (status sosial) meski berbedabeda dalam kebudayaan maupun SARA.
- 2) Mengakui perbedaan dan kompleksitas dalam masyarakat.
- 3) Menjunjungtinggi unsur kebersamaan, kerja sama, selalu hidup berdampingan dengan damai meski terdapat perbedaan.
- 4) Menghargai hak asasi manusia dan toleransi terhadap perbedaan.
- 5) Tidak mempersoalkan kelompok minoritas maupun mayoritas.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memahami keberagaman dalam kehidupan di dunia dan menerima adanya keragaman tersebut, seperti: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Dan bisa dibedakan pula dengan pengertian majemuk yang artinya terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan, plural artinya lebih dari satu, sedangkan beragam artinya berwarna-warni.

3. Multikulturalisme di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan

pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Dari sinilah muncul istilah multikulturalisme. Banyak definisi mengenai multikulturalisme, diantaranya multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia -yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan- yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahamni sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “politics of recognition” .⁵

Lawrence Blum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat.

⁵ <http://kompas.com//diakses pada /14/05/ 2017/16.05>

Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.⁶

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat.

Faktor Penyebab Masyarakat Multikultural di Indonesia⁷

1. Faktor Sejarah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama dalam hal rempah-rempah. Sehingga banyak negara-negara asing ingin menjajah seperti Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Dengan demikian mereka tinggal dalam jangka waktu yang lama bahkan ada yang menikah dengan bangsa Indonesia. Kondisi inilah yang menambah kekayaan budaya dan ras yang di Indonesia.

⁶ <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm/diakses> pada/14/05/ 2017/16.07

⁷ Ana Irhandayaningsih, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, (Garuda:2013)

2. Faktor Pengaruh Kebudayaan Asing. Globalisasi merupakan proses penting dalam penyebaran budaya dalam masyarakat dunia terutama Indonesia dengan sistem demokrasinya menjadi negara ini merupakan negara yang terbuka. Dengan keterbukaan tersebut, masyarakat mudah menerima budaya yang datang dari luar meski sering terjadi benturan budaya asing dengan budaya lokal. Masuknya budaya asing inilah salah satu faktor memperkaya budaya dan membuat masyarakat menjadi masyarakat multikultural.
3. Faktor Geografis. Selain itu negara kaya rempah-rempah, Indonesia juga memiliki letak geografis yang strategis yaitu diantara dua benua dan dua samudra sehingga Indonesia dijadikan sebagai jalur perdagangan internasional. Karena sebagai jalur perdagangan, banyak negara-negara asing datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang seperti Cina, India, Arab, dan negara-negara Eropa. Kondisi inilah menambah budaya yang masuk ke Indonesia dan terciptanya masyarakat multikultural.
4. Faktor fisik dan geologi. Kalau dilihat dari struktur geologi Indonesia terletak diantara tiga lempeng yang berbeda yaitu Asia, Australia, dan Pasifik. Kondisi ini menjadikan Indonesia menjadi negara kepulauan-pulau dan memiliki beberapa tipe geologi seperti: tipe Asiatis, tipe peralihan, dan tipe Australis. Dengan kepulauan-pulau maka kehidupan masyarakat setiap pulau berbeda-beda sesuai dengan kondisi pulauannya. Masyarakat yang berada di pulau kecil akan mengalami kesulitan sumber daya alam, dan pulau besar memiliki sumber daya alam yang banyak. Hal ini lah membuat budaya setiap pulau berbeda pula.

5. Faktor Iklim berbeda Selain memiliki berbagai pulau di Indonesia yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat, iklim juga sangat mempengaruhi kebudayaan di Indonesia seperti: orang yang berada di daerah pegunungan dengan iklim sejuk membentuk kebudayaan masyarakat yang ramah. Sedangkan orang yang berada di tepi pantai yang memiliki iklim panas membentuk kontrol emosi seseorang lebih cepat marah.

4. Analisis Konsep *Ummatan Wasathān* M.Quraish Shihab terhadap Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Negara Indonesia dengan segala kekhasannya atas multikultural atau yang lebih kita kenal dengan kebinakaannya menjadi sebuah kelebihan tersendiri untuk bangsa Indonesi, mengingat masyarakat Indonesia tetap mampu bertahan walaupun berdiri di atas perbedaan. Namun, tidak bisa dielakan konflik-konflik anatar kelompok sering terjadi di Indonesia.

Indonesia dengan mayoritas warganegaranya memeluk agama Islam, pasti akan melirik al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tertinggi sebagai dasar-dasar untuk menyikapi berbagai persoalan yang sedang dialami oleh bangsa. Diantara permasalahannya adalah multikultural itu sendiri. Kondisi bangsa Indonesia yang masih terbatas membuat keadaan bangsa Indonesia yang multikultural menjadi sebuah tantangan dan hambatan dalam membangun indonesia. Keadaan multikultural akan menjadi tantangan karena beberapa hal berikut :⁸

1. Masih kuatnya paham etnosentrisme

⁸ Ana Irhandayaningsih, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, (Garuda:2013)

Menurut Matsumoto (1996) etnosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat dunia hanya melalui sudut pandang budaya sendiri. Etnosentrisme memiliki dua tipe yang satu sama lain saling berlawanan. Tipe pertama adalah etnosentrisme fleksibel. Seseorang yang memiliki etnosentrisme ini dapat belajar cara-cara meletakkan etnosentrisme dan persepsi mereka secara tepat dan bereaksi terhadap suatu realitas didasarkan pada cara pandang budaya mereka serta menafsirkan perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budayanya.

Tipe kedua adalah etnosentrisme infleksibel. Etnosentrisme ini dicirikan dengan ketidakmampuan untuk keluar dari perspektif yang dimiliki atau hanya bisa memahami sesuatu berdasarkan perspektif yang dimiliki dan tidak mampu memahami perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budayanya.

Yasraf Amir Piliang, pengajar di Institut Teknologi Bandung, mengatakan, saat ini terlihat tidak ada keinginan untuk melakukan silang budaya. Masyarakat Indonesia berada dalam “jarak” kultural. Situasi kehidupan bangsa saat ini justru memelihara ketertutupan, tidak berdialog atau berkomunikasi. Akibatnya, selalu timbul konflik dan kecurigaan.⁹

Oleh karena itu, kunci dalam kehidupan bangsa plural dalam menjaga keberlanjutan sebagai suatu bangsa seharusnya ada keinginan untuk memahami dan memperlakukan orang lain dengan baik dan setara supaya tidak terjadi konflik, permusuhan, dan kekerasan lintas budaya.

2. Kurang berfungsinya tiga elemen demokrasi

⁹ [http://kompas.com//diakses pada /14/05/ 2017/16.05](http://kompas.com//diakses%20pada%2014/05/2017/16.05)

Ketiga elemen demokrasi ini adalah lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Fakta-fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa ketiga lembaga tersebut kurang bisa menunjukkan perannya dalam penyelenggaraan pemerintah negara. Misalnya saja lembaga legislatif yang seharusnya mempunyai tugas untuk mewakili suara dan aspirasi rakyat agar kesejahteraan rakyat terpenuhi. Namun yang terjadi adalah para dewan yang duduk di lembaga legislatif hanya menyalurkan aspirasi rakyat dari golongannya yang mengakibatkan terjadinya kecemburuan sosial sehingga peclah konflik antar golongan yang tidak terwakili dengan yang terwakili

3. Masih adanya oknum-oknum provokatif yang memicu terjadinya konflik

Sering kali suatu golongan oposisi yang tidak terima dengan kekalahannya akan melakukan berbagai cara untuk melawan pihak yang telah menang. Termasuk di dalamnya adalah menciptakan berbagai macam konflik dan melakukan provokasi sehingga banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia menjadi sebuah bom waktu yang siap meledak kapan saja. Bukan melakukan komunikasi, diskusi dan bersikap saling terbuka, yang terjadi di Indonesia sekarang adalah sikap saling tertutup dan menciptakan jarak sehingga keberagaman SARA yang pada dasarnya semua mengajarkan kebaikan menjadi salah penafsiran. Banyak pihak yang mengatas namakan kebenaran suatu golongan tertentu, padahal yang terjadi adalah mereka mendominasi golongan lain demi sebuah kepentingan dunia sesaat yang bahkan hingga menimbulkan pertumpahan darah.

4. Kurangnya penguatan karakter bangsa dari dalam oleh semua elemen masyarakat

Pada abad 21 ini dimana tidak ada batasan lagi terhadap akses informasi, sebuah negara dengan mudah dapat mengetahui hal-hal yang terjadi di negara lain tanpa batasan jarak. Kecanggihan ini memang memberikan banyak dampak positif, namun ternyata kecanggihan ini juga membawa dampak negatif.

Negara berkembang seperti Indonesia ini, masyarakatnya akan merasa semakin maju bila dapat mengikuti semua tren perkembangan di negara-negara maju. Padahal ada banyak trend dari negara maju yang tidak sesuai dengan norma dan nilai bangsa Indonesia. Hal ini mengakibatkan memudarnya nilai dan kebudayaan bangsa Indonesia dan lama kelamaan akan menghilang. Mencegah masuknya arus budaya luar lewat teknologi yang semakin canggih adalah suatu kemustahilan, maka hal yang dapat dilakukan adalah melakukan penanaman nilai dan karakter bangsa Indonesia sejak dini di lingkungan pertumbuhan suatu individu. Dengan penanaman nilai ini maka secara otomatis meskipun arus globalisasi semakin kuat, masyarakat Indonesia dapat menyaringnya sendiri dan mengadaptasinya agar menjadi sesuai dengan bangsa Indonesia.

Dari pemaparan di atas, lantas bagaimana al-Qur'an menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dibawah ini akan memaparkan bagaimana al-Qur'an dalam konteks ini. M. Quraish Shihab sebagai seorang *Mufassir* kontemporer yang terkenal dengan pemikirannya yang moderat akan menjawab berbagai problem di atas melalui tafsirnya.

Dalam tafsir al-Misbah ditemukan beberapa poin penting ketika M.Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143 terkait dengan masyarakat pertengahan (ummatan wasathan). Pertengahan atau moderat harus terimplementasi pada tiga hal, diantara adalah sebagai berikut:

1) Moderat dalam melaksanakan perkara *duniawi* dan *ukhrawi*.

Keberadaan masyarakat yang pertengahan membuatnya tidak hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi dalam ruhani sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi pertengahan menjadi umat islam mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani., material dan spiritual dalam segala aktifitas.

Jika kita mampu untuk menerapkan konsep diatas maka tingginya kasus korupsi seperti yang tengah terjadi di Indonesia bisa diminimalisir.

2) Moderat dalam menyikapi perbedaan

Sebagai umat Islam hendaknya bersikap toleran atau tengah-tengah. Mampu berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika tertutup atau menutup diri dari lingkungan.¹⁰

Jika kita mampu menerapkan sikap moderat ini, dan mampu terbuka dengan berbagai perbedaan. Termasuk perbedaan

¹⁰ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal.247

pendapat, suku, adat istiadat, kebudayaan kelompok dan lain sebagainya. Sehingga, etnosentrisme infleksibel mampu dihindarkan.

3) Berada di pertengahan agar dapat berlaku adil

Pentingnya untuk berlaku toleran atau berada di posisi tengah dan terbuka pada berbagai bentuk perbedaan, agar kita atau umat islam tetap mampu berlaku adil, baik adil dalam aspek akidah, aspek syari'at khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia Q.s.al-Baqarah : 282.¹¹

Jika kita sebagai umat Islam mampu menerapkan konsep moderasi dengan baik maka, kita akan bisa menjadi contoh atau dan dilihat oleh berbagai pihak, mampu dijadikan sebagai saksi yang dipercaya. Layaknya Rasulullah yang menjadi saksi atas perbuatan umatnya.

¹¹ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal.279

